

## **(SAKU) Sistem Akuntansi UMKM: Model *Cloud Accounting System* Sederhana sebagai Strategi Optimalisasi Pengembangan Desa *Preneur***

Muhammad Abdi Munsyiii<sup>1\*</sup>, Sarah Dewiyanti<sup>2</sup>, Willy Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Gajah Mada

\*[munsyiiiabdi10@mail.ugm.ac.id](mailto:munsyiiiabdi10@mail.ugm.ac.id)

### **Abstrak**

Desa *preneur* menjadi fokus perhatian pembangunan desa berkelanjutan oleh pemerintah daerah di Indonesia belakangan ini. Namun dalam implementasinya masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa khususnya dalam pengelolaan keuangan UMKM mengingat kualitas sumber daya manusia di desa masih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Desa *Preneur* Ngalang Lumintu merupakan salah satu desa di Yogyakarta yang sudah menerapkan konsep desa *preneur* dengan mengembangkan berbagai program dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui digitalisasi ekonomi desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pengembangan Desa *Preneur* Ngalang Lumintu khususnya bagian pengelolaan keuangan UMKM serta mengonsep strategi optimalisasi pengelolaan sistem akuntansi berbasis *cloud*. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu implementasi desa *preneur* sejauh ini masih belum berjalan secara optimal dikarenakan beberapa faktor seperti sumber daya manusia yang kurang kompeten serta kesadaran literasi yang rendah. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yakni dibentuknya sistem akuntansi sederhana dengan model *Cloud Accounting System* sebagai upaya untuk mendukung pengembangan Desa *Preneur* Ngalang Lumintu serta memperbaiki manajemen keuangannya. Harapannya dengan pengembangan sistem tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas sistem keuangan pada Desa *Preneur* Ngalang Lumintu secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Desa *Preneur*, UMKM, Keuangan, *Cloud*.

### **Abstract**

*The preneur village has recently become the focus for sustainable village development by Indonesia governments. However, there're still many obstacles and challenges in its implementation faced by rural communities, especially the financial management of UMKM considering the human resources' quality in villages is quite low compared to urban communities. Preneur Village Ngalang Lumintu's one of the villages in Yogyakarta that has implemented the concept of a preneur village by developing various programs as an effort to improve community welfare through digitizing the village economy. The purpose of this study is to analyze the implementation of the Ngalang Lumintu Preneur Village's development, especially the UMKM financial management and to conceptualize strategies for optimizing the management of a cloud accounting system. The research method uses a descriptive qualitative approach with a case study model. The conclusion of this study is that the implementation of the preneur village so far hasn't run optimally due to several factors such as incompetent human resources and low literacy awareness. The recommendation from the researchers is the establishment of a simple Cloud Accounting System model to support the development of the Ngalang Lumintu Preneur Village and improve its financial management.*

*Keywords: Preneur Village, UMKM, Finance, Cloud.*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, kini keberadaan desa di Indonesia tidak selalu dipandang bawah oleh masyarakat modern. Banyak desa yang mulai berinovasi demi kelangsungan hidup agar tidak tertinggal oleh kemajuan teknologi. Digitalisasi ekonomi desa menggeser model aktivitas ekonomi dari konvensional menjadi digital dengan memanfaatkan teknologi informasi. Tantangan dari digitalisasi ekonomi pada desa terletak pada strategi membangun iklim kewirausahaan berbasis teknologi dengan masyarakat desa sebagai pusat penggerak aktivitas ekonomi. Upaya program tersebut dapat dijalankan dalam rangka pengembangan desa melalui pembentukan desa *preneur*. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas

Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 001.B/KEP/BID-IV/I/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Desa *Preneur*, yang dimaksud sebagai desa *preneur* adalah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk menggeliatkan dinamika wirausaha ekonomi berbasis potensi maupun kearifan lokal, melalui unit usaha yang dapat dikelola menjadi berkualitas global dengan penguatan kapasitas komunitas masyarakat secara berkelanjutan. Sejalan dengan konsep tersebut, maka salah satu indikator terwujudnya desa *preneur* yaitu mampu mengelola usaha secara berkelanjutan. Hal itu sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), lebih tepatnya SDGs 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dan SDGs 11 yaitu kota dan komunitas yang berkelanjutan.

Sampai dengan tahun 2021, jumlah desa *preneur* baru yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 39 desa dari total 392 desa. Jumlah tersebut masih tergolong sedikit sehingga masih perlu upaya peningkatan jumlah partisipasi desa *preneur* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih lanjut, selama masa pandemi Covid-19 masyarakat diharuskan untuk beradaptasi dengan teknologi yang ada, khususnya teknologi yang berbasis digital. Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui program digitalisasi ekonomi desa dengan melakukan perbaikan dan pembenahan manajemen UMKM di dalam desa *preneur* menggunakan teknologi dan juga sesuai standar yang berlaku. Berdasarkan *assessment* awal yang telah dilakukan, salah satu permasalahan yang ada pada desa *preneur* yaitu manajemen keuangan dan pemasaran berbasis digital.

Desa *Preneur* Ngalang Luminto merupakan salah satu desa berkonsep *preneur* yang berada di wilayah Kapanewon Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini mengembangkan berbagai program dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui digitalisasi ekonomi desa. Pelaku UMKM di desa ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai mitra dalam pendampingan masyarakat dikarenakan berdasarkan *assessment* awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ngalang masih seputar pencatatan kas masuk dan keluar saja. Di sisi lain, sejalan dengan pembuatan Jalan Nasional yang melintasi Desa Ngalang ini akan menjadi sebuah potensi besar dalam hal pengembangan dan pemasaran Sentra UMKM di Desa Ngalang. Aspek keuangan memang menjadi hal yang sangat penting dalam suatu entitas. Sistem keuangan UMKM masuk ke ranah ilmu keuangan sektor bisnis atau privat di mana setiap entitas berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangan kepada para *stakeholder* sebagai bentuk akuntabilitas usaha. Laporan keuangan dapat memberikan penjelasan mengenai kondisi suatu usaha melalui keadaan keuangan dari usaha tersebut. Masalahnya, pengelola Desa *Preneur* Ngalang Luminto belum paham mengenai urgensi dari pembuatan laporan keuangan yang dibuat secara berkala. Padahal instrumen mengenai penyusunan laporan keuangan selalu mengalami pembaruan oleh pemerintah pusat sebagai bentuk penyesuaian dengan kemajuan zaman. Hal itu menyebabkan setiap entitas bisnis selain paham terkait penyusunan laporan keuangan juga harus *update* terhadap perkembangannya. Lebih lanjut, *tools* dalam menjalankan sistem pengelolaan keuangan UMKM sudah banyak variasinya, dari mulai *software* Microsoft Excel hingga sistem keuangan berbasis *cloud*. Jika laporan keuangannya sudah baik, maka akan lebih mudah untuk berkembang menjadi sebuah korporasi melalui investasi dari berbagai pihak dengan dasar laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut, maka diusulkan (SAKU) Sistem Akuntansi UMKM sebagai upaya penyelesaian masalah yang ada SAKU diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajemen keuangan dan pemasaran sehingga mampu meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, dan mempromosikan Desa *Preneur* lebih luas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda dari setiap literatur yang ada. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan secara rinci untuk setiap unitnya yakni; (1) Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang/badan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00; (2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri oleh orang/badan dan merupakan anak atau cabang dari Usaha Menengah/Besar dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00; dan (3) Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri oleh orang/badan usaha yang bukan merupakan anak/cabang perusahaan dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00. Menurut Hamidah (2019) Mengemukakan bahwa pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya.

Keberadaan UMKM saat ini menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari di kalangan masyarakat. Hal ini karena UMKM mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan unsur tradisi dan budaya setempat sehingga dapat diterima dengan baik oleh sekitar. UMKM sebagai usaha terbesar (98,6%) juga mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang cukup besar yang kemudian membantu mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini dibuktikan dari Data Kementerian Koperasi dan UKM bahwa 116 juta penduduk atau setara 97,06% dari total pekerja di Indonesia berasal dari sektor UMKM. UMKM kemudian dinilai menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia, ditunjukkan dengan data Kementerian Keuangan bahwa kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional PDB sebesar 61,1% dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha. Namun, selama pandemi Covid-19, terdapat hingga 37 ribu pelaku UMKM yang terpuak selama pandemi sehingga mempengaruhi PDB secara langsung untuk beberapa tahun belakang. Oleh karena itu, UMKM diarahkan untuk mengikuti digitalisasi ekonomi yang terjadi sehingga dapat bersaing di tengah keterbatasan akses yang ada selama pandemi Covid-19.

### **Desa *Preneur***

Desa *Preneur* merupakan salah satu Program Strategis Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya mendorong percepatan pembangunan ekonomi di Pedesaan dengan meningkatkan kompetensi ekonomi desa. Program ini telah diinisiasi sejak 2016 yang mana menjadi salah satu respon terhadap isu kemiskinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa *Preneur* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi usaha, peningkatan semangat kewirausahaan, dan pengembangan kualitas SDM para pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, dengan prioritas program berupa peningkatan kemampuan dari para pelaku usaha, program Desa *Preneur* terwujud dalam bentuk Pendidikan, Pelatihan, Fasilitasi, dan Pendampingan.

Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 001.B/KEP/BID-IV/I/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Desa *Preneur*, yang dimaksud sebagai desa *preneur* merupakan desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk menggeliatkan dinamika wirausaha ekonomi berbasis potensi maupun kearifan lokal, melalui unit usaha untuk dapat dikelola menjadi berkualitas global dengan penguatan kapasitas komunitas masyarakat secara berkelanjutan. Desa *Preneur* memiliki

kemampuan dalam mengembangkan unit usaha skala desa, yang diusahakan oleh warga desa dengan adanya pendampingan serta pembelajaran terkait pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, pengendalian dan peningkatan mutu produk/jasa, nilai tambah, dan daya saing dengan tujuan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.

### ***Cloud Accounting System***

Mulyadi (2016:3) berpendapat bahwa sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya perkembangan teknologi yang kian pesat, sistem akuntansi kemudian juga ikut berkembang dari yang pencatatan hanya mampu dilakukan oleh satu penggunaan *device*, terdapat teknologi baru yang dapat mengintegrasikan atau menghubungkan antar *device* dengan adanya koneksi internet dan sering disebut dengan *cloud*. *Cloud* merupakan tempat penyimpanan informasi dan data di server internet yang dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, laptop, smartphone maupun perangkat teknologi lainnya, yang terkoneksi dengan jaringan web (Bean, 2010). Keuntungan atas layanan ini yaitu termasuk peningkatan efisiensi, fleksibilitas, kemudahan akses dan penggunaan, serta kemampuan untuk memproses sejumlah besar informasi. Adapun sisi negatif atas layanan *cloud* yakni risiko signifikan terhadap penggunanya terutama pada sisi keamanan data.

*Cloud Accounting System* atau yang dikenal dengan “Akuntansi Awan”, “Akuntansi Digital”, “Akuntansi Online”, atau “Akuntansi Mobile” merupakan perangkat lunak akuntansi yang disediakan oleh penyedia jasa dengan lisensi dan perangkat tambahan lain yang diperlukan, serta dapat diakses melalui komputer atau perangkat teknologi lainnya yang terhubung dengan koneksi internet. Tugas pokok atau fungsi utama dari *cloud accounting system* yakni direpresentasi oleh koleksi atau kumpulan data serta informasi terintegrasi suatu kegiatan ekonomi yang berdampak pada organisasi seperti strategi manajemen serta proses dan penyampaian informasi terhadap pihak pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, sistem akuntansi berperan penting dalam menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai alat pembuat keputusan (Ionsecu B, et. al., 2013). Menurut Khanom (2017), terdapat beberapa alasan kenapa suatu entitas menerapkan *cloud accounting* yakni sebagai berikut.

1. Menjaga fokus bisnis. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu berfokus lebih baik lagi terhadap inti bisnis tanpa harus meragukan kualitas laporan keuangan serta keamanan datanya. Selain itu, perusahaan dapat menjalankan usaha dengan lebih efisien dan efektif sehingga kelebihan dana yang dimiliki dapat diinvestasikan ke dalam pengembangan bisnis perusahaan.
2. *Business Agility*. Kemampuan bisnis perusahaan dalam mengikuti perkembangan zaman secara dinamis dapat lebih mudah dilakukan dengan penerapan *cloud* melalui pembaruan yang dibantu oleh penyedia (*provider*).
3. Kemudahan akses dan efisiensi tenaga kerja. Dengan penerapan *cloud accounting*, setiap unit yang terkait dapat dengan mudah mengakses data maupun informasi seputar keuangan perusahaan untuk mencatat, melapor, menilai, serta mempertanggungjawabkan laporan keuangan perusahaan. Penerapan teknologi tersebut juga dapat memangkas biaya tenaga kerja dengan adanya kemudahan pemrosesan data sehingga perusahaan bisa mengefisienkan biaya yang ada semaksimal mungkin.

Dimitriu dan Matei (2015) menjelaskan bagaimana *cloud accounting* berbeda dengan model bisnis lainnya. *Software* akuntansi tradisional pada umumnya diperoleh sebagai sebuah produk dan diaplikasikan di setiap komputer penggunanya. Hal ini dianggap berbeda dengan *cloud*

*accounting* sebagai model bisnis baru yang lebih menyediakan jasa daripada sebuah produk itu sendiri. Dengan mengakses data melalui internet, perusahaan membeli penggunaan akuntansi perangkat lunak dari penyedia layanan khusus dan bukan perangkat lunak itu sendiri. *Cloud accounting* mengubah cara aplikasi akuntansi digunakan dan memodernisasi seluruh lingkungan bisnis. Beberapa perusahaan besar akuntan bahkan telah merespon terhadap penerapan *cloud accounting* sebagai model bisnis yang baru dan membuktikan adanya kenaikan tingkat penggunaan terhadap teknologi berbasis *cloud* dengan menyediakan sederet pelayanan jaminan dan pendampingan sehingga dinilai menjadi sebuah peluang besar terhadap penerapan dan penggunaan *cloud accounting* di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Nasution (2003) tujuan penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori tentang minat terhadap fenomena. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yakni Desa *Preneur* Ngalang Lumintu, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni website Diskop UMKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, website Badan Pusat Statistik, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, artikel populer, serta sumber lainnya yang kredibel.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:132). Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan di Desa *Preneur* Ngalang Lumintu.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah variabel yang sedang diteliti pada wilayah penelitian dilaksanakan (Supriati, 2012:38). Variabel pada penelitian ini yaitu sistem pengelolaan keuangan desa *preneur*. Sedangkan wilayah penelitian berfokus di daerah Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Penentuan informan difokuskan pada informan primer yaitu pengelola keuangan di Desa *Preneur*.

#### **2. Kuesioner**

Sebelum menyebarkan kuesioner perlu dibuat kerangka pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan terkait pengelolaan keuangan. Proses penyebaran kuesioner difokuskan pada Desa *Preneur* di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **3. Studi Literatur**

Metode ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji informasi yang tersedia dalam website resmi Diskop UMKM Provinsi DIY, serta media lain yang relevan dan mendukung informasi mengenai pendidikan vokasi.

### Metode Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018). Tahapan pengolahan data terdiri dari:

- a. **Reduksi Data.** Dalam tahapan ini, peneliti memilih data-data yang relevan digunakan untuk memperkuat laporan penelitian.
- b. **Kategorisasi Data.** Data-data yang telah terkumpul dipisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti, misalnya data berdasarkan tahun, karakteristik informan, atau lokasi penelitian.
- c. **Display Data.** *Display* data yaitu menyajikan data ke dalam bentuk tabel, naratif, bagan, *flow chart*, matrik, atau lain sebagainya

### Metode Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan penjelasan yang telah dipaparkan. Kesimpulan mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian secara garis besar. kemudian memberikan saran yang relevan dan bermanfaat bagi pengelolaan keuangan Desa *Preneur* Ngalang Lumintu secara khusus serta desa *preneur* se Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pengelolaan Keuangan di Desa *Preneur* Ngalang Lumintu

Pandemi Covid-19 yang sampai sekarang belum selesai membawa dampak terhadap perekonomian masyarakat Indonesia. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menstabilkan perekonomian Indonesia, salah satunya melalui program PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional). Salah satu program PEN yang bertujuan untuk memulihkan perekonomian Indonesia adalah Dukungan UMKM dan Korporasi. Program tersebut berfokus terhadap semua hal yang berkaitan dengan UMKM dan Korporasi baik berupa pemberian insentif secara tunai, maupun program lainnya seperti digitalisasi UMKM. Digitalisasi UMKM merupakan program yang sangat diunggulkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, hal ini dilatarbelakangi dari adanya penyesuaian beberapa aktivitas akibat adanya pandemi Covid-19 yang menuntut semua serba online dan juga perkembangan teknologi yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, tentunya UMKM di pedesaan juga harus ikut program digitalisasi UMKM. Namun, hal tersebut masih menjadi masalah yang perlu diselesaikan karena adanya keterbatasan baik pada sumber daya manusia maupun pada teknologi yang ada.

Desa *Preneur* adalah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan membenteng dinamika kewirausahaan ekonomi berbasis potensi dan kearifan lokal, melalui unit-unit usaha untuk dapat dikelola menjadi berkualitas global dengan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Desa *Preneur* dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui pengembangan dinamika kewirausahaan dan membantu pengentasan kemiskinan, melalui pembangunan kapasitas masyarakat yang berkelanjutan. Desa *Preneur* dibentuk dan dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pengembangan potensi usaha ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan jiwa wirausaha serta kualitas SDM pelaku UMKM.



**Diagram 1. Tingkat Desa Preneur DIY**

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pada Tahun 2021 sesuai pada Diagram 1, Desa *Preneur* dilakukan pada 39 desa yang tersebar pada 4 kabupaten di DIY. Desa *Preneur* berfokus pada pengembangan dinamika wirausaha dalam kehidupan perdesaan. Sedangkan fokus desa *preneur* adalah desa atau kelurahan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan Desa *Preneur* dibagi menjadi lima tahap dengan tiga tahap utama yaitu embrio, pengembangan, dan maju dan tahap lanjutan yaitu pelepasan dan evaluasi. Materi yang disampaikan sendiri antara lain manajemen dasar, kapasitas dan kualitas produk, manajemen pemasaran, dan pengembangan mitra. Dalam tahapan tersebut, tidak terdapat pembahasan mengenai manajemen atau sistem keuangan untuk Desa *Preneur*.

**Tabel 1. Kondisi Tata Kelola Keuangan UMKM di Desa Preneur Ngalang Lumintu**

Kondisi Tata Kelola Keuangan UMKM di Desa Preneur Ngalang Lumintu			
No	Keterangan	Ya	Tidak
<b>Perencanaan</b>			
1	RAB	V	
2	RAB Terstruktur dan Terstandar	V	
3	RAB Tersistem		V
<b>Pelaksanaan</b>			
4	Pencatatan ganda		V
5	Pembukuan sederhana		V
6	Sesuai standar		V
7	Sistem Akuntansi		V
<b>Pelaporan</b>			
8	Laba rugi		V
9	Perubahan Modal		V
10	Neraca		V
11	Arus Kas		V
12	CALK		V

Pertanggungjawaban		
13	Laporan pertanggungjawaban	V
14	Publikasi	V

Sumber: Data primer diolah (2022)

Implementasi manajemen keuangan pada Desa *Preneur* khususnya Desa *Preneur* Ngalang lumintu telah dilakukan *assesment* melalui beberapa pertanyaan sebagai bentuk pemahaman awal mengenai sejauh mana implementasi yang telah dilakukan. Tabel diatas merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah ditanyakan untuk mengetahui kondisi Tata Kelola Keuangan UMKM di Desa *Preneur*.



**Diagram 2. Kondisi Keuangan Desa *Preneur* Ngalang Lumintu**

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pada diagram 2 di atas, berdasarkan *assesment* awal yang telah dilakukan terkait kondisi keuangan Desa *Preneur* Ngalang Lumintu, belum secara maksimal terjalankan. Hal tersebut bisa dilihat bahwa dari 14 indikator yang harus dipenuhi agar menjadi desa *preneur* dengan manajemen keuangan yang baik, baru 2 indikator saja yang terpenuhi. Di sisi lain, desa *preneur* Ngalang Lumintu juga belum terdapat sistem teknologi yang khusus untuk mengelola keuangan. Oleh karena itu, masih diperlukannya sistem teknologi keuangan sebagai bentuk penerapan teknologi Desa *Preneur* dan tentunya demi terciptanya efisien dan efektifitas kinerja.

### Tantangan dan Kendala dalam Pengelolaan Keuangan

#### 1. Sumber Daya Manusia yang Kurang Kompeten

Seseorang yang menekuni dan mendalami bidang keuangan harus mampu aktif meningkatkan *skill* yang berkaitan dengan pengembangan kapabilitas di bidang keuangan. Hal tersebut dikarenakan bidang keuangan merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang sifatnya dinamis, tidak kaku dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Contoh nyatanya adalah berbagai regulasi yang mengatur terkait bidang ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa akan selalu ada perubahan dan/atau penyesuaian peraturan berkaitan dengan keuangan pada entitas apapun. Sehingga sumber daya manusia yang kompeten menjadi kunci utama berhasil tidaknya sistem keuangan yang diterapkan dalam suatu entitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan *brainstorming* masalah dengan pihak pengurus Desa *Preneur* Ngalang Lumintu, diperoleh informasi bahwa pengelola keuangan desa tersebut masih mengelola keuangan hanya sebatas pencatatan kas keluar dan kas masuk saja. Lebih lanjut, beberapa pengelola keuangan tersebut tidak memiliki *background* pendidikan di bidang keuangan dan/atau akuntansi. Sehingga sangat jelas bahwa kendala pertama ini yakni terkait sumber daya manusia yang masih harus dibenahi. Padahal *background* yang *linear*-pun belum menjamin tingkatan kompetensi seseorang karena untuk bisa disebut kompeten perlu melewati serangkaian proses dari tingkat dasar hingga pro. Tantangan terkait gap pada sumber daya manusia ini setidaknya dapat diatasi dengan mengikuti berbagai pelatihan atau program peningkatan *skill* akuntansi.

## **2. Manajemen Keuangan yang Belum Optimal**

Pada tata kelola keuangannya, manajemen Desa *Preneur* masih perlu banyak yang dibenahi. Desa *Preneur* Ngalang Lumintu sebagai subjek kasus pada penelitian ini mengungkapkan bahwa pada sistem keuangannya masih terbatas pada pencatatan uang masuk dan uang keluar saja. Padahal sebagai suatu entitas yang berkelanjutan seharusnya mempunyai sistem terintegrasi satu sama lain sehingga mempermudah dalam pelaporan keuangan.

## **3. Rendahnya Tingkat Literasi di Desa**

Tingkat minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan informasi dari Katadata Insight Center (KIC) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tentang literasi digital Indonesia pada 2021, hasilnya menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia berada di level 3,49 pada tahun 2021. Angka tersebut berada pada kategori sedang dengan skala skor indeks 0-5. Namun jika dibandingkan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota, terlihat jelas gap perbedaannya. Oleh karena itu, diperlukan dobrakan strategi untuk meningkatkan minat literasi masyarakat desa dengan cara yang lebih menarik perhatian masyarakat.

## **4. Akses Jaringan Internet yang Terbatas**

Kondisi geografis Desa *Preneur* Ngalang Lumintu yang sebagian besar masih dikelilingi oleh persawahan dan hutan menyebabkan tidak semua *provider* bisa lancar diakses di desa tersebut. Penyediaan *Wi-Fi* pun masih terlaksana hanya pada beberapa titik saja. Hal tersebut tentu saja akan mengganggu kelancaran akses sistem keuangan khususnya jika sistem berbasis *cloud*.

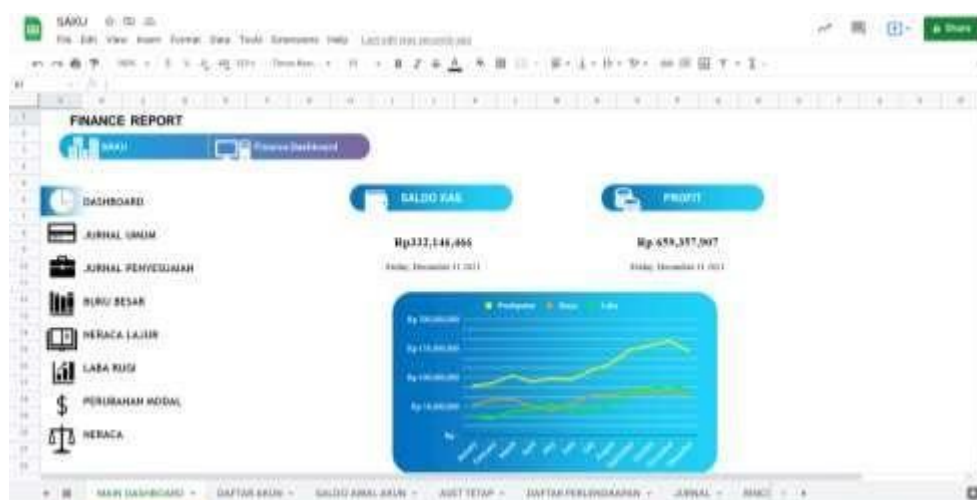
## **5. Keterbatasan Perangkat Operasi Sistem Keuangan**

Pelaku UMKM yang tergabung ke dalam Desa *Preneur* Ngalang Lumintu mayoritas merupakan penduduk kalangan menengah ke bawah sehingga jika dilihat dari segi kelengkapan perangkat *hardware* seperti laptop atau PC masih terbatas. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pengelola desa untuk menyediakan perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan operasi sistem keuangan. Namun dengan kemajuan teknologi yang pesat, kini pengelolaan keuangan dapat dilakukan pada perangkat *handphone*. Setelah aplikasi sudah terpasang atau *platform* sudah bisa diakses maka kegiatan tata kelola keuangan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

## **Strategi Pengembangan Sistem Akuntansi UMKM**

Sistem Akuntansi UMKM (SAKU) kemudian menjadi sebuah solusi yang tepat atas seluruh tantangan dan kendala yang dialami oleh Desa *Preneur* Ngalang Lumintu selaku lembaga yang mewadahi UMKM tingkat pedesaan. SAKU sendiri dirancang dengan menggunakan *spreadsheet* yang disediakan oleh Google dan telah terhubung dengan Google *Drive*, sebuah

media penyimpanan data dan pelayanan sinkronisasi yang mana setiap penggunanya dapat menggunakan *cloud computing* berbentuk *file sharing* dan kolaborasi edit.



**Gambar 1. Main Dashboard SAKU**

Sumber: Data primer diolah (2022)

Penerapan SAKU sebagai bentuk digitalisasi UMKM berupa *cloud accounting* pada Desa *Preneur* dinilai dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi UMKM sendiri terutama di sisi laporan keuangan dan strategi pengembangan usaha. Gambar di atas menunjukkan secara sederhana tampilan utama SAKU yang dapat dengan langsung menggambarkan proses bisnis usaha, kondisi keuangan, dan apabila terus dikembangkan, dapat menampilkan hasil rasio analisis keuangan untuk menilai kesehatan serta kemampuan keuangan UMKM setiap waktunya. SAKU telah berisikan laman-laman dengan format pencatatan laporan keuangan seperti Jurnal Umum, Jurnal Penyesuaian, Neraca Lajur, hingga Laporan Keuangan yang secara otomatis dapat terisi ketika pelaku usaha melakukan input data operasional dan non-operasional usaha. Dengan penyusunan data keuangan yang cepat dan tepat, Desa *Preneur* kemudian dapat menyusun strategi apa yang kemudian mampu mengoptimalkan serta memaksimalkan profit atas produk UMKM yang diperjual-belikan.

Dengan studi kasus Desa Ngalang Lumintu sebagai salah satu Desa *Preneur* di D.I. Yogyakarta, Desa Ngalang masih melakukan pencatatan kas masuk, kas keluar, stok produk, dan pelaporan keuangan secara manual. Pengurus Desa Ngalang menjelaskan bahwa produktivitas pengelolaan UMKM terhambat karena pencatatan manual tersebut membutuhkan waktu yang cukup banyak. Hal ini ditambah lagi dengan tidak tersinkronisasi-nya data tersebut sehingga penelusuran dan pengelolaan data menjadi tidak efektif. Hadirnya SAKU sebagai *cloud accounting* sederhana Desa *Preneur* tentu kemudian membantu pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif, memangkas waktu yang tidak perlu, dan memanfaatkan waktu tersebut sebagai peluang peningkatan produktivitas UMKM dalam menciptakan Desa *Preneur* yang berkualitas global dengan penguatan kapasitas komunitas masyarakat secara berkelanjutan.

Penerapan SAKU pada Desa *Preneur* tentu saja memerlukan penyesuaian terhadap kualitas sarana, prasarana, dan SDM yang kemudian mendukung jalannya penerapan sistem SAKU. Permasalahan sarana seperti keterbatasan akses jaringan menjadi hal utama yang harus diatasi terlebih dahulu sebelum memulai penerapan sistem berbasis *cloud* yang sangat mengandalkan koneksi internet. Pihak desa setidaknya menyediakan lokasi sebagai penunjang

utama bagi tenaga kerja untuk mengakses internet dengan mudah. Pada studi kasus Desa Ngalang Lumintu, pihak desa menyediakan sebuah tempat bernama Rumah Pintar yang menjadi lokasi utama tenaga kerja dalam menjalankan Desa *Preneur*.



**Gambar 2. Rumah Pintar Desa Ngalang Lumintu**

Sumber: Data primer diolah (2022)

Rumah Pintar Desa Ngalang Lumintu digunakan sebagai sebuah sarana dan prasarana yang menyediakan kebutuhan dalam melaksanakan operasional UMKM Desa. Dengan ketersediaan jaringan internet serta *hardware* seperti laptop atau komputer, tenaga kerja dapat mengoperasionalkan SAKU dengan lebih baik tanpa adanya kendala-kendala teknis. Selain itu, Rumah Pintar juga dapat digunakan sebagai tempat menimbah ilmu dengan disediakannya satu ruangan khusus yang berguna sebagai perpustakaan untuk meningkatkan literasi masyarakat desa sekitar. Ruangan tersebut juga dapat digunakan sebagai ruang pelatihan dari tenaga ahli kepada tenaga kerja desa dalam mempelajari standar operasional yang harus dijalankan. Dengan pemahaman yang cukup dan memadai, tenaga kerja desa diharapkan dapat menyusun dan menetapkan sendiri bagaimana strategi dan kebijakan yang dapat dilakukan Desa Ngalang Lumintu dalam pemenuhan target Desa *Preneur* sebagai bentuk usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan bertumpu pada kearifan lokal.

## **SIMPULAN**

Implementasi desa *preneur* sejauh ini masih belum berjalan secara optimal dikarenakan beberapa faktor seperti pandemi Covid-19, sumber daya manusia yang kurang kompeten serta kesadaran literasi yang rendah. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yakni dibentuknya sistem akuntansi sederhana dengan model *Cloud Accounting System* sebagai upaya untuk mendukung pengembangan Desa *Preneur* Ngalang Lumintu serta memperbaiki manajemen keuangannya. Harapannya dengan pengembangan sistem tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas sistem keuangan pada Desa *Preneur* Ngalang Lumintu secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bean, L. (2010). Cloud computing: Retro revival or the new paradigm? *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 21(5), 9–14. <https://doi.org/10.1002/jcaf.20605>.
- Dimitriu, O. and Matei, M. (2015). Cloud accounting: a new business model in a challenging context. *Procedia Economics and Finance*, 32, pp.665-671.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (2020). *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. [Daring] Kemenkeu.go.id. URL: [djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html](http://djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html). Diakses pada 10 Maret 2022.
- Hamidah, Q.R., Sejati, A.T.P. and Mujahidah, A.Z., (2019). The Development of Small and Medium Businesses (MSMEs) Based on Technology to Deal with The Industrial Revolution 4.0. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series (Vol. 2, No. 1, pp. 345-349)*.
- Khanom, T. 2017. Cloud Accounting: A Theoretical Overview. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(06), 31–38. <https://doi.org/10.9790/487X->
- Ionescu, B., Ionescu, I., Tudoran, L., & Bendovschi, A. (2013). Traditional accounting vs. Cloud accounting. In *Proceedings of the 8th International Conference Accounting and Management Information Systems, AMIS* (pp. 106-125).
- Lestari, R. I., Santoso, D., & Indarto, I. (2021). Meningkatkan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM melalui sosialisasi gerakan nasional non-tunai. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 378-390.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2016). “Sistem Akuntansi”. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:Tarsito.
- Sarfiah, S.N., Atmaja, H.E. and Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), pp.137-146.
- Setiawan, A., Praptiningsih, P., & Matondang, N. (2020). Studi Literatur tentang Cloud Accounting. *EQUITY*, 23(2), 189-200.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarsi, D., (2020). *Implikasi Digitalisasi Umkm. Digitalisasi UMKM*, 57.
- Supriyati. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat press.